



Analisis Perilaku Kejujuran Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter

Nafadilla¹, Erizca Amanda Saragih², Siti Sarah Harahap³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Received: 18 April 2026
Revised: 29 April 2026
Accepted: 11 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perilaku kejujuran siswa sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kejujuran dipandang sebagai keselarasan antara ucapan, niat, dan tindakan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, data diperoleh dari angket skala Likert yang disebarkan kepada siswa kelas IV, V, dan VI di Kecamatan Medan Tembung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun terdapat kecenderungan penurunan pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan karakter yang berkelanjutan untuk menjaga konsistensi sikap jujur siswa di lingkungan sekolah dan sosial.

Kata Kunci: Kejujuran, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Perilaku Siswa.

(*) Corresponding Author:

nafadilla03@gmail.com¹,

erizcasaragih@gmail.com²,

sitisarahhrp1707@gmail.com³

How to Cite: Nafadilla, N., Amanda Saragih, E., & Sarah Harahap, S. (2026). Analisis Perilaku Kejujuran Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 137-145. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13067>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak dini. Sekolah dasar menjadi fase fundamental dalam proses ini karena pada tahap tersebut anak mulai mengenal nilai-nilai moral dan sosial yang akan menjadi dasar perilakunya di masa depan. Dari sekian banyak nilai karakter yang perlu dikembangkan, kejujuran menempati posisi utama. Kejujuran tidak hanya berarti kebiasaan berkata benar, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini menjadi pondasi bagi tumbuhnya sikap amanah, tanggung jawab, serta rasa saling percaya di lingkungan sosial, yang merupakan bekal penting dalam membentuk pribadi berkarakter.

Jalaluddin Rahmat (2001) memandang kejujuran sebagai ekspresi dari integritas diri yang diwujudkan melalui ucapan yang benar, sikap yang konsisten, serta tindakan yang tidak merugikan orang lain. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1978) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan keselarasan antara ilmu, ucapan, dan amal sebagai bagian dari *adab* yang menuntun manusia menuju kebenaran. Sejalan dengan itu, Doni Koesoema (2015) menegaskan bahwa jujur adalah keterbukaan diri dalam perkataan dan perbuatan yang berakar pada nilai integritas sehingga membentuk pribadi yang dapat dipercaya.

Para pakar memberikan definisi yang menegaskan esensi kejujuran. Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menyatakan bahwa jujur (*ṣidq*) berarti keselarasan ucapan, niat, dan perbuatan, baik dalam kata-kata maupun tindakan nyata. Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan dengan realitas, serta antara lahir dengan batin, sehingga menjadi landasan moral dalam ajaran Islam. Sementara itu, Muchlas Samani dan Hariyanto (2013) menafsirkan jujur sebagai sikap terbuka, konsisten antara perkataan dan tindakan, berintegritas, dapat dipercaya, serta menjauhi kecurangan. Pemikiran tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian kontemporer yang menegaskan peran penting kejujuran dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

Selain itu, penelitian Siregar & Ramli (2020) menegaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu karakter utama abad ke-21 yang harus ditanamkan dalam pendidikan agama Islam, yaitu sikap selalu dapat dipercaya dalam ucapan, perbuatan, maupun pekerjaan. Temuan ini semakin memperkuat pentingnya pendidikan nilai jujur pada peserta didik di sekolah dasar.

Kendati demikian, dalam praktik sehari-hari masih dijumpai berbagai bentuk perilaku tidak jujur di kalangan anak-anak, seperti mencontek saat ujian, berbohong untuk menghindari teguran, hingga berbuat curang ketika bermain. Fenomena ini menandakan bahwa internalisasi nilai kejujuran masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan dan pembiasaan, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku kejujuran siswa sekolah dasar di Tembung menggunakan instrumen angket berbasis skala Likert. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kejujuran siswa di setiap kelas serta menjadi masukan bagi sekolah dalam menyusun program dan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat nilai kejujuran pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku jujur siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan data yang sistematis, terukur, dan objektif mengenai bagaimana nilai kejujuran diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sekolah (Siregar & Ramli, 2020; Samani & Hariyanto, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami dan mempraktikkan perilaku jujur sesuai ajaran nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 13 siswa kelas IV, 14 siswa kelas V, dan 13 siswa kelas VI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Pemilihan kelas atas dilakukan karena siswa pada jenjang tersebut dianggap sudah mampu memahami pernyataan dan menilai perilakunya sendiri secara reflektif (Auliyaur Rahmah et al., 2021).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket sikap jujur, yang disusun berdasarkan teori para ahli dan temuan penelitian sebelumnya. Konsep kejujuran dalam angket ini mengacu pada pandangan Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menjelaskan bahwa jujur (*ṣidq*) adalah kesesuaian antara ucapan, niat, dan perbuatan. Quraish Shihab (1996) menyebut

kejujuran sebagai keselarasan antara ucapan dan kenyataan, sedangkan Samani & Hariyanto (2013) menegaskan bahwa kejujuran berkaitan dengan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Beberapa penelitian lain juga memperkuat pentingnya pembentukan karakter jujur dalam proses pendidikan (Ramadani & Sofa, 2023; Al Arifi et al., 2022; Auliyaur Rahmah et al., 2021).

Instrumen terdiri dari 10 butir pernyataan yang menggambarkan perilaku kejujuran dalam kehidupan siswa, seperti berkata sesuai kenyataan, tidak mencontek, mengakui kesalahan, menepati janji, dan tidak berbuat curang (Lickona, 2004; Muchlas Samani & Hariyanto, 2013). Setiap pernyataan disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu *Sangat Baik*, *Baik*, *Cukup*, *Kurang Baik*, dan *Tidak Baik* (Sugiyono, 2017). Penggunaan skala ini membantu siswa untuk memilih jawaban sesuai dengan kebiasaan mereka sehari-hari dengan cara yang mudah dipahami (Wibowo, 2012).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket langsung kepada siswa di dalam kelas dengan pendampingan guru dan peneliti. Sebelum pengisian, siswa diberi penjelasan singkat agar memahami maksud dari setiap pernyataan dan dapat menjawab sesuai keadaan sebenarnya. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan perilaku siswa secara nyata.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (1994). Setiap jawaban siswa diberi skor, kemudian dihitung total skornya dan dikonversi menjadi persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban kategori}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Selanjutnya, hasil persentase dikategorikan menjadi lima tingkatan, yaitu: *Sangat Baik* (81–100%), *Baik* (61–80%), *Cukup* (41–60%), *Kurang Baik* (21–40%), dan *Tidak Baik* ($\leq 20\%$). Hasil ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kejujuran siswa secara keseluruhan dan per kelas sebagai dasar penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 40 siswa SD di Kecamatan Medan Tembung yang dijadikan sampel untuk penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6. Kuisisioner berisi 10 pertanyaan yang mengukur sikap jujur pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Tembung. Data dibagi menjadi lima tingkatan dan dianalisis menggunakan metode persentase secara skala likert (sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik).

1. Hasil Angket Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Medan Tembung

Nama Siswa	1	2	3	4	Hasil	Persentase	Motivasi
Trio Amanda	-	8	9	12	29	72,5%	Baik
Rizki	-	2	18	12	32	80%	Baik
Anggi Angrayini	-	-	9	28	37	92,5%	Sangat Baik
Amika	-	-	-	40	40	100%	Sangat Baik
Alfarezi Pranatta	1	4	9	16	30	75%	Baik
Dafa Dwi Rizky	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Habib Nasution	-	6	3	24	33	82,5%	Sangat Baik
Asmi Rozy Hrp	3	4	6	12	25	62,5%	Baik
Syakila Anggraini	-	-	6	32	38	95%	Sangat Baik
Najwa Zahirah	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Dinda Permata	-	-	18	16	34	85%	Sangat Baik
Husna Kamila	-	2	6	28	36	90%	Sangat Baik

Amira Azzahra	-	-	6	28	34	85%	Sangat Baik
Total					434	83,5%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang diberikan kepada 13 siswa kelas IV SD di Kecamatan Medan Tembung, diperoleh gambaran mengenai sikap jujur siswa. Hasil menunjukkan bahwa skor terendah berada pada angka 62,5% dengan kategori Baik, sedangkan skor tertinggi mencapai 100% dengan kategori Sangat Baik. Rata-rata keseluruhan dari hasil angket adalah 83,5%, yang berada pada kategori Sangat Baik. Distribusi data memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 9 orang) berada pada kategori Sangat Baik dengan rentang nilai 80%–100%, sementara sisanya (sekitar 4 orang) berada pada kategori Baik dengan rentang nilai 62,5%–80%. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori Cukup, Kurang Baik, maupun Tidak Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sikap jujur siswa kelas IV sudah tertanam dengan baik. Hal ini tercermin dari kecenderungan mayoritas siswa yang menjawab angket dengan skor tinggi. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih melalui pembiasaan, penguatan nilai karakter, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari agar sikap jujur semakin konsisten diterapkan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara umum, temuan ini mendukung bahwa pembentukan sikap jujur pada siswa kelas IV berjalan dengan efektif. Keberhasilan ini dapat disebabkan oleh kombinasi faktor, seperti penerapan metode pembelajaran yang menekankan nilai karakter, peran guru sebagai teladan, serta lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif. Dengan rata-rata hasil yang masuk kategori Sangat Baik, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dan perlu dipertahankan serta dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Hasil Angket Siswa Kelas V SD di Kecamatan Medan Tembung

Nama Siswa	1	2	3	4	Hasil	Persentase	Motivasi
Siska Ramayani	2	6	3	16	27	67,5%	Baik
Nurul Khairani	-	2	9	24	37	92,5%	Sangat Baik
Chyntia	1	6	18	-	25	62,5%	Baik
Adzkiya Mirza	-	-	21	12	33	82,5%	Sangat Baik
Rafa Dwi Saputra	-	4	6	24	34	85%	Sangat Baik
Bilfadan Arziki	-	4	12	12	28	70%	Baik
Muhammad Azri	-	4	12	16	32	80%	Sangat Baik
Kevin Aditya	-	-	3	36	39	97,5%	Sangat Baik
Salsabila	-	-	-	40	40	100%	Sangat Baik
Andar Amin	-	4	6	24	34	85%	Sangat Baik
Sella	3	6	9	4	22	55%	Cukup
Endri Albari	2	6	15	-	23	57,5%	Cukup
Fajar Maulana	1	8	-	20	29	72,5%	Baik
Total					403	77,5%	Baik

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang diberikan kepada 13 siswa kelas V SD di Kecamatan Medan Tembung, diperoleh total skor sebesar 403 dengan rata-rata 77,5%. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa secara umum sikap jujur siswa kelas V berada pada kategori Baik. Jika dilihat secara lebih rinci, terdapat variasi capaian antar siswa. Nilai tertinggi diraih oleh Salsabila dengan persentase 100% yang berada pada kategori Sangat Baik, sementara nilai terendah diperoleh oleh Sella dengan persentase 55% yang masuk dalam kategori Cukup. Secara keseluruhan, sebanyak tujuh siswa berada pada kategori Sangat Baik ($\geq 81\%$), empat siswa berada pada kategori Baik (61–80%), dan dua siswa berada pada kategori Cukup (41–60%). Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori Kurang Baik maupun Tidak Baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa sikap jujur siswa kelas V cukup bervariasi. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan kejujuran yang baik bahkan sangat baik, namun masih ada beberapa siswa yang berada pada kategori cukup sehingga membutuhkan perhatian lebih. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti motivasi dan kesadaran pribadi, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, dukungan guru, serta pengaruh teman sebaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap jujur siswa kelas V secara keseluruhan sudah terbentuk dengan baik, tetapi belum merata di semua siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan, penguatan nilai karakter, serta pengawasan berkelanjutan agar siswa yang masih berada pada kategori Cukup dapat berkembang menuju kategori Baik dan Sangat Baik. Sementara itu, siswa yang sudah mencapai kategori Sangat Baik dapat dijadikan contoh teladan bagi siswa lainnya dalam menjaga konsistensi sikap jujur di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Angket Siswa Kelas VI SD di Kecamatan Medan Tembung

Nama Siswa	1	2	3	4	Hasil	Persentase	Motivasi
Dinda Febriani	-	8	9	12	29	72,5%	Baik
Kisyam	-	-	12	24	36	90%	Sangat Baik
Alivia Azzahra	-	10	9	8	27	67,5%	Baik
Dapa	2	12	6	-	20	50%	Cukup
Fani Dinda	-	12	6	8	26	65%	Baik
Khairunnisa	-	12	6	8	26	65%	Baik
Syaqila Azzahra	-	12	6	8	26	65%	Baik
Sisi Aulia Safitri	-	12	6	8	26	65%	Baik
Zaqy	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Hani	-	10	3	16	29	72,5%	Baik
Fardin	3	10	6	-	19	47,5%	Cukup
Domu	3	4	6	12	25	62,5%	Baik
Nabil	1	4	15	8	28	70%	Baik
Fahri	1	2	3	28	34	85%	Sangat Baik
Total					384	68,6%	Baik

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang diberikan kepada 14 siswa kelas VI SD di Kecamatan Medan Tembung, diperoleh total skor sebesar 384 dengan rata-rata 68,6% yang berada pada kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum sikap jujur siswa kelas VI masih cukup baik, namun belum merata pada semua siswa. Jika dilihat secara rinci, skor tertinggi diperoleh oleh siswa dengan nilai 90% yang masuk kategori Sangat Baik, sementara skor terendah mencapai 47,5% dengan kategori Cukup. Secara distribusi, terdapat 2 siswa pada kategori Sangat Baik ($\geq 81\%$), sebanyak 10 siswa berada pada kategori Baik (61–80%), dan 2 siswa berada pada kategori Cukup (41–60%). Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori Kurang Baik maupun Tidak Baik.

Hasil ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI telah menunjukkan perilaku jujur yang baik, meskipun masih ada siswa yang hanya mencapai kategori Cukup. Adanya variasi nilai ini mengindikasikan bahwa sikap jujur di kelas VI belum terbentuk secara optimal pada semua siswa. Kondisi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain meningkatnya tantangan sosial seiring dengan bertambahnya usia siswa, pengaruh lingkungan pertemanan, maupun kurang konsistennya pembiasaan nilai jujur di luar sekolah.

4. Hasil Angket Keseluruhan Siswa Kelas IV, V, dan VI di Kecamatan Medan Tembung

Nama Siswa	1	2	3	4	Hasil	Persentase	Motivasi
------------	---	---	---	---	-------	------------	----------

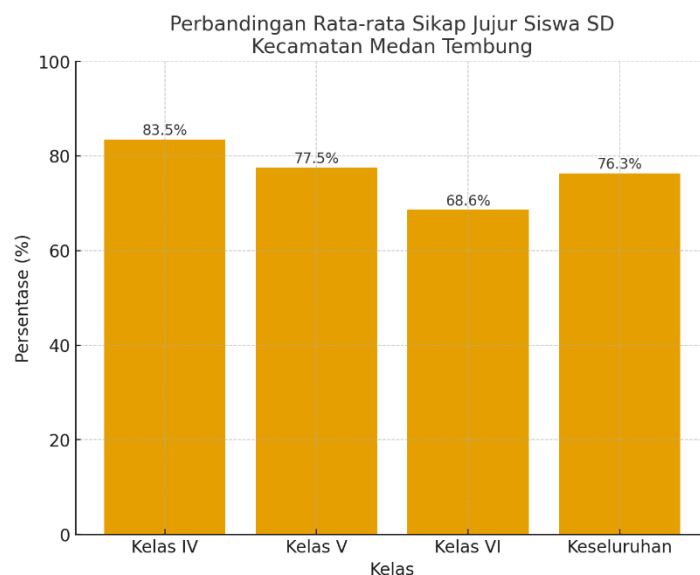
Trio Amanda	-	8	9	12	29	72,5%	Baik
Rizki	-	2	18	12	32	80%	Baik
Anggi Angrayini	-	-	9	28	37	92,5%	Sangat Baik
Amika	-	-	-	40	40	100%	Sangat Baik
Alfarezi Pranatta	1	4	9	16	30	75%	Baik
Dafa Dwi Rizky	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Habib Nasution	-	6	3	24	33	82,5%	Sangat Baik
Asmi Rozy Hrp	3	4	6	12	25	62,5%	Baik
Syakila A.	-	-	6	32	38	95%	Sangat Baik
Najwa Zahirah	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Dinda Permata	-	-	18	16	34	85%	Sangat Baik
Husna Kamila	-	2	6	28	36	90%	Sangat Baik
Amira Azzahra	-	-	6	28	34	85%	Sangat Baik
Siska Ramayani	2	6	3	16	27	67,5%	Baik
Nurul Khairani	-	2	9	24	37	92,5%	Sangat Baik
Chyntia	1	6	18	-	25	62,5%	Baik
Adzkia Mirza	-	-	21	12	33	82,5%	Sangat Baik
Rafa Dwi Saputra	-	4	6	24	34	85%	Sangat Baik
Bilfadan Arziki	-	4	12	12	28	70%	Baik
Muhammad Azri	-	4	12	16	32	80%	Sangat Baik
Kevin Aditya	-	-	3	36	39	97,5%	Sangat Baik
Salsabila	-	-	-	40	40	100%	Sangat Baik
Andar Amin	-	4	6	24	34	85%	Sangat Baik
Sella	3	6	9	4	22	55%	Cukup
Endri Albari	2	6	15	-	23	57,5%	Cukup
Fajar Maulana	1	8	-	20	29	72,5%	Baik
Dinda Febriani	-	8	9	12	29	72,5%	Baik
Kisyam	-	-	12	24	36	90%	Sangat Baik
Alivia Azzahra	-	10	9	8	27	67,5%	Baik
Dapa	2	12	6	-	20	50%	Cukup
Fani Dinda	-	12	6	8	26	65%	Baik
Khairunnisa	-	12	6	8	26	65%	Baik
Syaqila Azzahra	-	12	6	8	26	65%	Baik
Sisi Aulia Safitri	-	12	6	8	26	65%	Baik
Zaqy	-	4	9	20	33	82,5%	Sangat Baik
Hani	-	10	3	16	29	72,5%	Baik
Fardin	3	10	6	-	19	47,5%	Cukup
Domu	3	4	6	12	25	62,5%	Baik
Nabil	1	4	15	8	28	70%	Baik
Fahri	1	2	3	28	34	85%	Sangat Baik
Total					1.221	76,3%	Baik

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang diberikan kepada 40 siswa sekolah dasar, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat sikap jujur pada jenjang kelas IV, V, dan VI. Hasil rekapitulasi menunjukkan total skor keseluruhan sebesar **1.221** dengan rata-rata **76,3%**, yang termasuk dalam kategori **Baik** menurut kriteria skala Likert. Jika dilihat berdasarkan jenjang kelas, siswa kelas IV menunjukkan rata-rata paling tinggi yakni **83,5% (Sangat Baik)**, disusul kelas V dengan **77,5% (Baik)**, dan kelas VI dengan rata-rata **68,6% (Baik)**. Data ini

memperlihatkan adanya kecenderungan menurunnya konsistensi sikap jujur seiring dengan meningkatnya tingkat kelas.

Secara distribusi, sebagian besar siswa berada dalam kategori *Baik* hingga *Sangat Baik*, sementara sejumlah kecil siswa menunjukkan kategori *Cukup*, khususnya pada kelas V dan VI. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori *Kurang Baik* ataupun *Tidak Baik*, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai kejujuran sudah mulai tertanam dengan baik pada diri siswa. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa pembiasaan perilaku jujur telah diterapkan dalam keseharian, sebagaimana dijelaskan oleh Nurhayani, Sutarto, dan Ridwan (2023) bahwa kejujuran siswa di sekolah berkembang melalui pembiasaan dan keteladanan guru, bukan hanya dalam ucapan, tetapi juga melalui tindakan sederhana seperti mengakui kesalahan, tidak berbohong, dan konsisten antara apa yang diajarkan guru dengan apa yang dilakukan siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Aldiansyah dan Badrudin (2025) yang menegaskan bahwa dalam perspektif hadis, kejujuran merupakan pilar utama pembentukan karakter seorang muslim. Nilai kejujuran tidak sekadar diartikan sebagai berkata benar, tetapi menjadi landasan moral yang menumbuhkan rasa percaya dari orang lain dan membentuk pribadi yang berintegritas dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku jujur yang baik hingga sangat baik, tetap diperlukan upaya pembinaan yang berkesinambungan untuk menjaga stabilitas nilai kejujuran di setiap jenjang kelas. Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berintegritas, amanah, dan dapat dipercaya dalam berbagai situasi kehidupan.



Grafik batang di atas memperlihatkan perbandingan rata-rata sikap jujur siswa SD di Kecamatan Medan Tembung:

Kelas IV : 83,5% (Sangat Baik)
 Kelas V : 77,5% (Baik)
 Kelas VI : 68,6% (Baik, cenderung menurun)
 Rata-rata keseluruhan : 76,3% (Baik)

Grafik ini jelas menunjukkan adanya penurunan skor rata-rata dari kelas IV ke kelas VI, serta posisi rata-rata keseluruhan yang masih berada dalam kategori Baik.

Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan kepada siswa, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku jujur yang baik dalam aktivitas

belajar di sekolah. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka mengakui kesalahan, tidak melakukan kecurangan, serta berbicara sesuai kenyataan. Sebagian besar siswa memberikan jawaban pada kategori *selalu* dan *sering* terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kejujuran, yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut mulai melekat dalam sikap mereka. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan kejujuran, terutama ketika berhadapan dengan tekanan teman sebaya atau situasi tertentu yang menimbulkan dilema sosial.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan Siregar (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter, terutama nilai kejujuran, perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran agar dapat membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Menurutnya, penanaman nilai kejujuran tidak cukup dilakukan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan melalui kebiasaan nyata dalam interaksi belajar mengajar serta kegiatan keseharian di sekolah. Ketika nilai jujur dibiasakan secara terus-menerus, siswa akan memiliki kesadaran moral untuk berkata benar, bersikap adil, dan bertindak sesuai dengan hati nuraninya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku jujur siswa sejak dini. Upaya menanamkan kejujuran sebaiknya dilakukan secara kolaboratif antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam diri anak. Penanaman karakter yang dilakukan secara konsisten diharapkan dapat menciptakan budaya kejujuran di lingkungan pendidikan dasar dan menjadi bekal moral yang kuat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Sikap kejujuran siswa di sekolah dasar Kecamatan Medan Tembung umumnya sudah terbentuk dengan baik, dengan sebagian besar siswa menunjukkan perilaku jujur dalam keseharian mereka di sekolah. Namun, terdapat variasi antar kelas dengan penurunan sikap kejujuran pada siswa kelas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter kejujuran perlu terus diperkuat secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran dan pembiasaan nilai. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga harus melibatkan seluruh pendidik serta lingkungan sekolah secara luas agar nilai kejujuran dapat melekat sebagai bagian kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arifi, M., Naufal, A., & Siregar, H. (2022). Konsep kejujuran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial*, 8(2), 145–158.
- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Aldiansyah, R., & Badrudin, B. (2025). *Kejujuran dalam Perspektif Hadis: Kajian terhadap Peran Kejujuran dalam Membangun Karakter Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari*. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(3), 31–44.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* [Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama]. Beirut: Dār al-Fikr.
- Auliyaur Rahmah, D., Hidayat, M. R., & Hartati, R. (2021). Implementasi pendidikan karakter integritas sub-nilai kejujuran melalui program kantin kejujuran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 213–224.
- Hasanah, U. (2020). *Penelitian tindakan kelas dan pengembangan instrumen penilaian karakter siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jalaluddin Rahmat. (2001). *Psikologi agama*. Bandung: Mizan.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.

- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayani, N., Sutarto, S., & Ridwan, R. (2023). *Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa melalui Metode Pembiasaan di MIN 1 Lebong*. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 9(4), 210–222.
- Quraish Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Ramadani, N., & Sofa, F. (2023). *Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Makrifat*, 7(1), 22–31.
- Siregar, H. L., Hasibuan, N. A. P., Pitaloka, D., Sir, F. K., Amelia, B., & Siregar, D. (2024). *Pembentukan karakter mandiri pada mahasiswa Universitas Negeri Medan*. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 181-190.
- Siregar, H. L., & Ramli. (2020). *Development of integrated character education models in PAI learning at university*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 116–129.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.